

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh ESG dan *intellectual capital* terhadap manajemen laba dengan rapat dewan direksi sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan 31 sampel perusahaan dengan total observasi sebanyak 109 dari perusahaan sektor *healthcare*. Dari pembahasan di atas diperoleh kesimpulan dengan rincian sebagai berikut:

1. ESG berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa aktivitas ESG dimanfaatkan manajemen sebagai sarana untuk membentuk citra positif sekaligus menutupi praktik manajemen laba. Aktivitas ESG ini dilakukan bukan sebagai wujud pertanggungjawaban yang nyata, melainkan strategi manajemen semata.
2. *Intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan *intellectual capital* dalam bentuk *human capital*, *structural capital*, *relational capital*, dan *capital employed* tidak terkait dengan keputusan manajer untuk melakukan manajemen laba. Namun, keputusan tersebut ditujukan untuk penciptaan strategi jangka panjang yang dapat menciptakan nilai tambah perusahaan.
3. Rapat dewan direksi memperlemah pengaruh positif ESG terhadap manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya tingkat pengawasan dapat mengurangi potensi manajer yang memanfaatkan ESG sebagai alat untuk menutupi praktik manajemen laba, sehingga asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi dapat teratasi.

4. Rapat dewan direksi tidak memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan yaitu rapat dewan direksi tidak berperan dalam mengubah hubungan pengelolaan modal intelektual dan praktik manajemen laba. Hal ini menegaskan bahwa kebijakan pengelolaan *intellectual capital* merupakan keputusan strategis yang berdiri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh tekanan dari rapat dewan direksi.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilakukan berdasarkan prosedur dan pedoman yang ada, tetapi penelitian ini memiliki kekurangan serta keterbatasan yang bisa menjadi bahan evaluasi dan referensi penelitian selanjutnya. Keterbatasan yang dimiliki penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Tidak semua perusahaan pada sektor *healthcare* menerbitkan laporan keberlanjutan yang berdiri sendiri (*standalone report*), melainkan masih banyak yang menyatukan pengungkapannya di dalam laporan tahunan, sehingga detail informasi aktivitas ESG menjadi terbatas.
2. Banyak perusahaan yang tidak menggunakan pedoman GRI dalam laporan keberlanjutannya, sehingga penilaian ESG menjadi semakin subjektif karena peneliti harus menyesuaikan indikator secara manual dari informasi ESG yang ada pada laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan perusahaan.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, berikut beberapa saran bagi penelitian selanjutnya dan juga pemangku kebijakan:

1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan populasi penelitian yang lebih luas seperti keseluruhan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan variabel moderasi lain seperti keberagaman *gender* dewan direksi. Hal ini dikarenakan keberadaan wanita dalam dewan direksi dinilai dapat

meningkatkan efektivitas pengawasan dan cenderung lebih konservatif dalam pelaporan keuangan, sehingga berpotensi memperlemah praktik manajemen laba.

3. Meskipun sudah ada peraturan penerapan keuangan keberlanjutan, penelitian ini menyarankan agar OJK sebagai regulator dapat membuat regulasi baru yang mengatur mengenai sanksi tegas dari penerapan keberlanjutan bagi perusahaan publik. Sanksi ini tidak hanya berupa sanksi administratif seperti aturan yang berlaku, melainkan sanksi yang membuat jera seperti denda material, notasi khusus bagi emiten yang bermasalah, serta kewajiban adanya audit eksternal. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi ESG yang disajikan perusahaan memiliki integritas dan dapat dipertanggungjawabkan.
4. Meskipun sudah ada peraturan yang mewajibkan agenda rapat direksi tahunan, penelitian ini menyarankan agar OJK sebagai regulator dapat membuat regulasi baru yang mengatur agenda wajib dari rapat dewan direksi yang membahas mengenai pelaporan keuangan serta penerapan keberlanjutan bagi perusahaan publik. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa rapat dewan direksi benar-benar membahas substansi pengawasan bukan sekadar formalitas yang dilakukan oleh perusahaan publik.
5. Penelitian ini menyarankan investor untuk tidak hanya berfokus pada informasi aktivitas ESG sebagai satu-satunya indikator kinerja non-keuangan yang baik. Kinerja keberlanjutan yang baik tidak selalu mencerminkan kualitas laba yang baik. Dengan demikian, investor perlu memerhatikan fungsi dari mekanisme tata kelola perusahaan serta membandingkan fundamental keuangan secara menyeluruh.